

TOPIK UTAMA

KOMUNIKASI KONSELING GURU DALAM MENANGANI MURID TUNANETRA YANG BERMASALAH DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) A DI KOTA BANDUNG

Siska Mardiana

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya

Email: mardiana.siska@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji komunikasi konseling guru yang menangani bimbingan konseling pada murid tunanetra di Sekolah Luar Biasa A di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menjadikan satu guru bimbingan konseling dan tiga guru KSP (Koordinator Satuan Pembelajaran) yang menangani bimbingan konseling sebagai informan. Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi yang dilakukan oleh informan selaku guru bimbingan konseling adalah dengan mengadakan bimbingan pada sesi konseling yang dilakukan setiap minggu satu kali di masing masing kelas yang ada dan waktu waktu tertentu lainnya jika dibutuhkan atau ada masalah tertentu. Komunikasi yang dibangun oleh guru yang menangani murid bermasalah adalah dengan cara dialogis, mengajak murid berpartisipasi secara aktif, dan berusaha memahami karakter murid tunanetra. Guru menunjukkan empatinya dengan mengajak berbicara mendengarkan masalah yang sebenarnya dan apa yang terjadi dari sudut pandang murid, sehingga murid merasa diberi ruang untuk bercerita, dan bisa jujur sehingga bisa diketahui permasalahan yang sebenarnya, kemudian guru merangkum, dan berusaha memeberikan solusinya. Tehnik konseling yang dilakukan dengan melakukan kedekatan dengan murid dan memberikan pemahaman diri atas suatu masalah, kemudian memberikan penanganan baik berupa nasehat atau sanksi sesuai dengan permasalahannya. Hambatan yang dialami adalah dari pihak orang tua yang terkadang membela anaknya ketika diajak berkomunikasi tentang anaknya yang bermasalah, atau juga dari murid tunanetra sendiri yang tidak jujur.

Kata kunci: komunikasi konseling guru, bimbingan konseling, murid tunanetra.

PENDAHULUAN

Guru yang menangani murid yang bermasalah pada suatu sekolah akan dihadapkan dengan berbagai macam problematika peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, posisi guru bimbingan konseling mendapat tempat yang

jelas yaitu sebagai salah satu komponen *student support service*. Fungsinya adalah untuk mendukung perkembangan aspek pribadi, sosial karier dan akademik peserta didik melalui pengembangan program bimbingan dan konseling kepada peserta didik (Sriyono dan Suparmin, 2017).

Peran guru bimbingan dan konseling yang lain adalah sebagai konselor yaitu untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah dan mendorong tercapainya kesejahteraan individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional maupun spiritual. Konselor sekolah mempunyai tugas, wewenang, tanggung jawab dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik.

Pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, pengertian, sikap belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk kelangsungan hidup serta mencapai tujuan hidup manusia. Belajar adalah bagian dari hak setiap manusia, usaha tersebut terdapat baik dalam semua lini masyarakat dan dalam proses belajar terdapat permasalahan yang dihadapi murid, baik permasalahan dari dalam dirinya juga dari lingkungannya (Khofifah, Sano & Syukur, 2017)

Seluruh kegiatan manusia di manapun berada, selalu tersentuh dengan komunikasi, begitu juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi, karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan

peserta didik dan antara pendidik dengan peserta didik.

Proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif jika ide, gagasan dan informasi dimiliki secara bersama-sama oleh manusia yang terlibat dalam perilaku komunikasi. Begitu juga dengan komunikasi dalam dunia pendidikan. Materi pelajaran akan dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pendidik. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan pendidik kepada peserta didiknya, dan pembelajaran menitikberatkan pada penerimaan peserta didik, tidak terkecuali kepada peserta didik tunanetra yang secara fisik memiliki keterbatasan..

Keterbatasan pada seorang anak tentu akan mempengaruhi kehidupannya baik sebagian atau keseluruhan. Pengaruh dari sebuah keterbatasan dapat berupa kesulitan berinteraksi dengan orang lain atau kesulitan dalam memahami sesuatu. Anak yang dimaksud dengan keterbatasan ini adalah anak berkebutuhan khusus tuna netra.

Pandangan, perasaan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep

diri. Perasaan rendah diri yang dimiliki anak tunanetra mulai timbul ketika membandingkan dirinya dengan anak lain. Sifat rendah diri dapat dipicu dari lingkungan sekitar, dimana ia mendapat cemoohan dari teman temannya atau perilaku negatif lain yang diterima karena ketunanetraannya.

Dengan adanya masalah yang ada di sekolah maka sangat diperlukannya keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal disinilah peran guru bimbingan dan konseling di sekolah mulai diperlukan dan bukan saja hanya mengatasi berbagai macam kesulitan peserta didik, akan tetapi juga membantu guru dalam mengenal peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga bimbingan dan konseling lebih sistematis dan bermutu. Guru merupakan sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah, memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas, untuk membantu proses perkembangan anak, guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan mengingatkan motivasi anak untuk belajar.

Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dari orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbingnya dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno & Emti, 2004) .

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru bimbingan konseling pada Sekolah Luar Biasa A di Kota Bandung, informan mengatakan bahwa banyak permasalahan yang dihadapi dalam menangani murid tunanetra. Misalnya untuk murid SMP mereka berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga banyak gejala yang terjadi, mulai dari rendah diri karena kebutaan yang dialami, malas sekolah, bolos, malas beribadah, *membully* teman dan sebagainya, dan di sekolah ini untuk menangani murid yang bermasalah tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling tapi juga oleh guru KSP (Koordinator Satuan Pembelajaran) baik untuk tingkat Sekolah

Dasar, SLTP dan SLTA.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. “Bagaimana komunikasi konseling yang dilakukan guru dalam menangani murid tunanetra yang bermasalah?”
2. “Bagaimana Teknik pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru dalam menangani murid tunanetra yang bermasalah?”
3. “Bagaimana hambatan komunikasi konseling guru dalam menangani murid tunanetra yang bermasalah?”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sensitivitas Retoris

Teori ini dikemukakan oleh Roderick Hart berasumsi bahwa komunikasi yang efektif muncul dari sensitifitas dan peduli dalam menyelesaikan apa yang dikatakan kepada komunikan (Littlejohn & Foss, 2009). Sensitivitas retorik mewujudkan kepentingan sendiri, kepentingan orang lain dan sikap situasional. Orang yang bersifat sensitif retorik akan memahami kompleksitas personal, yaitu memahami individu merupakan gabungan dari banyak diri. Sensitivitas retorik akan melahirkan individu adaptif retorik, yaitu individu yang dapat menghindari kekakuan

dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan berupaya untuk menyeimbangkan kepentingan sendiri dengan orang lain.

Individu sensitifitas retorik mencoba menyesuaikan apa yang mereka katakan pada level mood, dan keyakinan orang lain. Mereka tidak meninggalkan nilai-nilai mereka sendiri, namun mereka menyadari bahwa mereka dapat mengkomunikasikan nilai-nilai dengan berbagai cara. Individu sensitifitas retorik sadar akan kesesuaian mengkomunikasikan atau tidak mengkomunikasikan ide-ide dapat diekspresikan dengan banyak cara dan dapat diadaptasikan kepada audiens menjadi efektif (Effendy, 2011).

Konseling

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* dari bahasa Latin, *counselum* artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Konseling diambil dari bahasa Inggris *counseling* yang direduksi dari kata “to counsel” yang artinya memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara *face to face* (tatap muka). Kemudian dipahami pula bahwa konseling adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kata *counsel* yang berarti nasehat, anjuran, pembicaraan (Adz Zaky, 2001)

Menurut Prayitno dan Eman Anti (2004), konseling merupakan proses

pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian itu dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha untuk membantu orang lain atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah.

Konselor adalah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik dan konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi konseli. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi konseli sampai konseli dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang konselor merupakan sebuah profesi yang membutuhkan keahlian tertentu, terutama 10 yang berkaitan dengan psikologis seseorang khususnya peserta didik. Sebab pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang terlepas dari suatu beban atau minimal pembelajar tidak terbebani dengan suatu masalah yang dialaminya.

Peran konselor adalah peran yang inheren dan disandang oleh seseorang yang

berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Menurut Lubis, (2011: 33) peran konselor yaitu: Berperan untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan. Di dalam pelayanan bimbingan dan konseling seorang konselor sangat berperan dan berfungsi penting untuk keterlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Corey (dalam Lubis 2011: 32) menyatakan bahwa: Fungsi utama seorang konselor adalah membantu konseli menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan potensi tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan, dan membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan peran dan fungsi konselor sekolah ialah membantu peserta didik

dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah peserta didik dari berbagai bidang masalah yang muncul dan terjadi pada peserta didik tersebut sehingga peserta didik dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Karakteristik Keterampilan Komunikasi dalam Konseling

Komunikasi konseling yang dialogis dengan mengajak klien berpartisipasi secara aktif, selain dari memahami karakter klien adalah menguasai bahasan dan menguasai keterampilan berkomunikasi dialogis. Keterampilan berkomunikasi dalam konseling sekurang kurangnya ada delapan ketrampilan dialogis yang harus dikuasai yaitu keterampilan penghampiran, empati, merangkul, bertanya, kejujuran, asertif, konfrontasi dan pemecahan masalah (Surya, 2003).

Teknik konseling sifatnya khusus bagi setiap individu dan masalahnya. Setiap teknik hanya bisa digunakan dalam masalah tertentu. Teknik teknik yang digunakan dalam proses konseling sebagai berikut:

1. Penggunaan hubungan intim (rapport).
Konselor harus menerima konseli dalam hubungan yang hangat, intim, bersifat pribadi, penuh pemahaman dan terhindar dari hal hal yang mengancam konseli.

2. Memperbaiki pemahaman diri. Konseli harus memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan dibantu untuk menggunakan kekuatandalam upaya mengatasi kelemahannya
3. Pemberian nasehat dan perencanaan program kegiatan. Konselor mulai bertolak dari pilihan, tujuan, pandanganatau sikap konselor dan kemudian menunjukkan data yang mendukung atau tidak mendukungdari hasil diagnosa.
4. Menunjukkan kepada petugas lain atau referal. Jika konselor merasa tidak mampu menangani konseli maka ia harus merujuk konseli kepada pihak lain yang dipandang lebih kompeten untuk membantu konseli.

Anak Tunanetra

Anak tunanetra yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar. Pendapat di atas memberikan kita pemahaman bahwa perlu adanya penyesuaian terhadap seseorang yang mengalami keterbatasan

melihat atau anak tunanetra yang memiliki kekhasan dan cara tersendiri untuk mencapai tahapan yang sama dalam perkembangannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami keterbatasan penglihatan secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam memperoleh informasi secara visual sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa A Wyata Guna di Kota Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana studi kasus adalah suatu inquiry empiris yang menyelidik fenomena dalam konteks kehidupan yang

nyata bilamana batas batas fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti digunakan. Studi kasus lebih banyak berupaya menjawab pertanyaan pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*), serta pada tingkatan pertanyaan tertentu juga menanyakan apakah (*what*) dalam pertanyaan penelitian (Bungin, 2005)

Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif, dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992:20) yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah seperti (1) memperpanjang waktu penelitian; (2) ketekunan pengamatan; (3) melakukan triangulasi yang ketat, yang antara lain dengan cara melakukan diskusi sejawat dan melakukan *member check*. Untuk key informan adalah empat orang guru yang memegang tanggung jawab lebih dalam menangani murid yang bermasalah, yaitu guru bimbingan konseling dan guru ksp (koordinator satuan pembelajaran) baik pada tingkat Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA.

PEMBAHASAN

Ada berbagai permasalahan yang

terjadi selama proses belajar mengajar, seperti saat guru tunanetra menerangkan materi pelajaran, tapi muridnya tidak memperhatikan malah asik bermain handphone, sementara guru tersebut juga tidak bisa melihat sehingga tidak mengetahui aktifitas apa yang dilakukan muridnya, karena di Sekolah Luar Biasa A ini sebagian guru juga adalah tunanetra.

Permasalahan lainnya, pada sesi konseling ada murid tunanetra yang mengaku mengakses bacaan porno sehingga mengganggu konsentrasi belajar karena apa yang didengarnya (dengan bantuan pengaturan aksesibilitas di handphone) masuk kedalam khayalannya. Selain itu, anak anak tunanetra ini jadi malas menggunakan huruf braille, mereka lebih memilih menulis dihandphone (dengan mendengarkan panduan suara) karena lebih mudah, sementara menulis huruf braille memerlukan ketelitian. Hal ini merupakan dampak dari penggunaan teknologi tapi tidak dibarengi dengan kesadaran yang baik dalam penggunaannya.

Sebagian murid juga tinggal di asrama, dan saat di asrama mereka menghabiskan waktu dengan bermain handphone, sehingga kurang mengurus dirinya seperti malas mencuci baju, malas mandi, mereka juga menjadi soliter, ketika jam istirahat lebih sibuk dengan handphone dibanding bercengkrama

dengan teman, ada juga murid yang sering membolos atau berpacaran, hal ini dilakukan dikelas karena mereka merasa teman temannya tidak melihat termasuk gurunya jika guru yang mengajar juga tunanetra. Untuk tingkat Sekolah Dasar permasalahan yang sering terjadi adalah terkait dengan emosi yang tidak stabil, karena peralihan memasuki lingkungan sekolah, seperti marah teriak dan memukul guru. Emosi yang tidak stabil ini juga dipicu karena perasaan rendah diri atau belum menerima kondisinya yang mengalami kebutaan.

Penanganan yang dilakukan oleh guru yang menangani murid bermasalah memperlihatkan tujuan dan jenis kebutuhan dengan menggunakan berbagai metode tertentu. Guru dalam melakukan konseling juga membutuhkan dukungan sosial dan sarana prasarana dan telah menggunakan beberapa sumber dan bentuk dukungan selama menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Respon lingkungan mengharuskan guru melakukan modifikasi cara mengenai Anak Berkebutuhan Khusus baik dalam sistem pengajaran dan pembelajaran mencakup berbagai hambatan, kurikulum dan materi ajar, kerjasama pemecahan masalah, penilaian siswa, fleksibilitas, akuntabilitas.

Komunikasi yang dibangun oleh guru yang menangani murid bermasalah adalah dengan cara dialogis, mengajak murid berpartisipasi secara aktif, dan berusaha memahami karakter murid tunanetra. Guru menunjukkan empatinya dengan mengajak berbicara mendengarkan masalah yang sebenarnya dan apa yang terjadi dari sudut pandang murid, sehingga murid merasa diberi ruang untuk bercerita, dan bisa jujur sehingga bisa diketahui permasalahan yang sebenarnya, kemudian guru merangkum, dan berusaha memberikan solusinya.

Saat mengajak murid tunanetra berbicara, guru mencoba menyesuaikan diri dengan mood mereka, mencari waktu yang tepat misal saat murid lagi tenang, sehingga ketika diajak berbicara mereka bisa lebih terbuka dan bercerita tentang permasalahan yang dialami. Hal ini sesuai dengan teori sensitifitas retorik, yang menyatakan individu sensitifitas retorik mencoba menyesuaikan apa yang mereka katakan pada level mood, dan keyakinan orang lain. Mereka tidak meninggalkan nilai nilai mereka sendiri, namun mereka menyadari bahwa mereka dapat mengkomunikasikan nilai nilai dengan berbagai cara. Individu sensitifitas retorik sadar akan kesesuaian mengkomunikasikan atau tidak mengkomunikasikan ide ide dapat

diekspresikan dengan banyak cara dan dapat diadaptasikan kepada audiens menjadi efektif.

Teknik konseling yang dilakukan adalah dengan melakukan kedekatan dan komunikasi, dengan mengadakan bimbingan pada sesi konseling yang dilakukan setiap minggu satu kali di masing masing kelas yang ada. Pada sesi konseling itu guru yang menangani murid yang bermasalah berusaha memberi empati kepada mereka sehingga para murid ini mau membuka diri dan menceritakan masalah masalah yang mereka alami. Kemudian mereka diberi nasehat dan peringatan, serta pemahaman diri kemudian diamati lagi apakah terjadi perubahan sikap atau tidak sesudah dilakukan konseling. Selama sesi konseling guru bimbingan konseling melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dan pada sesi penutup. Sesi konseling tidak hanya dilakukan seminggu sekali oleh guru bimbingan konseling tapi setiap saat juga ada bimbingan dan arahan dari para guru terutama guru koordinator satuan pelajar yang bertanggung jawab pada tingkatan tingkatan sekolah yang ada, terutama jika ada indikasi masalah yang dialami murid.

Hambatan yang dihadapi guru yang menangani murid yang bermasalah adalah terkadang orangtua ketika diajak berbicara bersama, kemudian cenderung membela

anaknya, atau justru murid tunanetra yang berbohong, sehingga guru yang menangani harus tahu betul bagaimana permasalahan yang terjadi dengan melakukan crosscheck dengan yang lain misal dengan murid sekelasnya atau dari pihak lain yang mengetahui. Seperti pada saat guru mendapati murid tunanetra di SLTP ada merokok di jam belajar dan dilakukan diasrama, murid tersebut dipanggil dan diajak berbicara, kemudian orangtuanya juga dipanggil kesekolah sehingga ada komunikasi juga dengan pihak keluarga, orangtuanya mengatakan tidak mengetahui jika anaknya merokok, sementara menurut teman temannya hal ini bukan yang pertama kali dan ada guru yang melihat langsung kejadian dan memfotonya sehingga bisa menjadi bukti pada saat komunikasi dilakukan.

menceritakan permasalahannya, namun hal ini bisa coba diatasi dengan melakukan crosscheck pada pihak lain misal pada teman sekolahnya.

KESIMPULAN

Komunikasi konseling yang dilakukan adalah dengan membangun kedekatan dengan murid tunanetra melalui rasa empati dan mengajaknya berdialog, menyesuaikan saat konseling dengan mood mereka sehingga murid tunanetra yang bermasalah bisa lebih terbuka mengungkapkan permasalahannya untuk kemudian diberikan pengarahan dan solusi. Hambatan yang ada pada proses konseling bisa datang baik dari murid juga orangtua murid yaitu tidak jujur saat

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, W, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc.
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penj. Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Hurlock, B Elizabeth. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Khofifah, Sano& Syukur. 2017. *Permasalahan yang disampaikan Siswa Kepada Guru Bimbingan Konseling*. Jurnal Educato Vol 3 No 1.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rodakarya
- Nasution, Helmi Fadilla. 2010. *Komunikasi Konselor pada Orang dengan HIV AIDS (ODHA) di Yayasan Hikha Jawa Barat*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pawit, M Yusup. 2010. *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poloma, Margareth, M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Cultures*. Belmont California: Wadsworth
- Somantri, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sriyono, Heru dan Suparmin. 2017. Hubungan Peran Guru Bimbingan Konseling dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah denan Motovasi Belaajr Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Terapeutik Vol 1 Nomer 1*
- Surya Mohammad.2003. *Teori Teori Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bany Quraisy
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bany Quraisy
- Wijaya, Surya. 2013. *Komunikasi Konseling Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Murid Bermasalah pada Sebuah Sekolah Menengah di Karawang*. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran